

STRATEGI EFEKTIF MENINGKATKAN NUMERASI SISWA SD DALAM MENGHADAPI ASESMEN NASIONAL BERBASIS KOMPUTER (ANBK)

Rezania Putri ✉, Universitas PGRI Madiun

Nadia Anggelina Margareta, Universitas PGRI Madiun

Rachmawati Galuh Tri Puspaningrum, Universitas PGRI Madiun

Asri Wahyu Lestari, Universitas PGRI Madiun

Salsabila Fadhilah Rosady, Universitas PGRI Madiun

Fida Rahmantika Hadi, Universitas PGRI Madiun

✉ rrrezania.putri@gmail.com

Abstract: Literacy and numeracy skills are essential foundations for elementary school students in facing the challenges of the Computer-Based National Assessment (ANBK). This study aims to identify effective strategies for improving students' numeracy through literature review and field data analysis. The approach involves reviewing various scholarly sources. Findings reveal that the implementation of HOTS-based questions and reward systems can motivate students to study more intensively, although such systems must be applied inclusively to avoid discouraging other learners. Furthermore, effective numeracy improvement can be achieved through four main strategies: identifying learning needs, forming study groups, involving parents and communities, and providing continuous follow-up. The physical, socio-affective, and academic aspects are crucial elements that work together to create a holistic and sustainable learning environment. This study recommends integrating participatory-based strategies as a primary approach to enhancing students' readiness for ANBK.

Keywords: numeracy, ANBK, literacy, learning strategy, reward

Abstrak: Kemampuan literasi dan numerasi merupakan fondasi penting bagi siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam meningkatkan numerasi peserta didik melalui studi literatur dan data lapangan. Pendekatan dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber pustaka. Temuan menunjukkan bahwa penerapan soal HOTS dan sistem penghargaan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, namun tetap perlu dikembangkan secara inklusif agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi siswa lain. Selain itu, peningkatan numerasi secara efektif dapat dicapai melalui empat strategi utama: identifikasi kebutuhan belajar, pembentukan kelompok belajar, pelibatan orang tua dan masyarakat, serta tindak lanjut berkelanjutan. Ketiga aspek fisik, sosio-afektif, dan akademik, merupakan elemen penting yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi strategi berbasis partisipatif sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi ANBK.

Kata kunci: numerasi, ANBK, literasi, strategi pembelajaran, reward



PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan individu menghadapi realitas kehidupan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran dan menjadi acuan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hasil belajar siswa mencerminkan efektivitas lembaga pendidikan, sehingga administrasi kurikulum yang tertata dengan baik menjadi kunci dalam mendukung pencapaian tersebut. Manajemen kurikulum yang efektif menitikberatkan pada perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menarik dan inspiratif, guna mendorong siswa untuk mencapai keunggulan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan prestasi (Izdhand, *et.al*, 2024).

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk membentuk pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dalam hal moralitas, intelektualitas, karakter, maupun keterampilan hidup yang relevan bagi individu maupun komunitas (Izdhand *et al.*, 2023). Untuk mencapai sasaran tersebut, dibutuhkan penyusunan strategi pembelajaran yang terarah dan sistematis agar siswa mampu memenuhi capaian kompetensi yang telah ditetapkan. Perencanaan yang tepat sangat penting agar strategi tersebut dapat diterapkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) hadir sebagai alat evaluatif yang digunakan untuk memperoleh gambaran objektif dan menyeluruh mengenai kualitas pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (Hanjani *et al.*, 2023).

Sejak tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menggantikan Ujian Nasional (UN) dengan metode evaluasi baru yang disebut Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Evaluasi ini mencakup tiga komponen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. ANBK bertujuan untuk mengevaluasi mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah dengan menilai capaian belajar siswa, terutama dalam kemampuan literasi, numerasi, dan pembentukan karakter. Selain itu, ANBK juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah. Dalam waktu pelaksanaan yang singkat, asesmen ini menguji aspek kognitif melalui AKM dan aspek nonkognitif melalui dua survei lainnya, sehingga hasilnya dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kualitas sistem pendidikan di Indonesia (Wilujeng *et al.*, 2024).

Kemampuan literasi dan numerasi pada jenjang pendidikan dasar merupakan indikator utama dalam mengukur kesiapan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang lebih kompleks. (Niski, *et.al*, 2025). Literasi dan numerasi tidak sekadar mencakup kemampuan membaca dan berhitung, melainkan juga mencakup keterampilan dalam menggunakan simbol dan angka untuk pemecahan masalah, menelaah informasi dalam pengambilan keputusan, serta mengomunikasikan ide secara logis dan terstruktur (Fitriyani *et.al*, 2022). Kemampuan literasi numerasi memiliki peran strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, terutama karena berkaitan dengan keterampilan memahami dan menganalisis informasi berbasis data kuantitatif seperti tabel, grafik, dan diagram yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tingkat penguasaan literasi dan numerasi di kalangan peserta didik Indonesia masih memprihatinkan. Hasil studi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University (CSSU) pada tahun 2016 menempatkan Indonesia di posisi ke-60 dari 61 negara dalam peringkat

tingkat literasi global (Noerbella, 2022 dalam Fisabillillah & Rahmadanik, 2022). Temuan ini menjadi indikator penting bahwa sistem pendidikan nasional memerlukan pembenahan secara sistematis, baik dalam hal kurikulum maupun kebijakan, agar mampu mengatasi keterbelakangan kompetensi dasar peserta didik secara berkelanjutan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan literasi dan numerasi, akan berfokus pada strategi peningkatan kemampuan dasar tersebut di salah satu sekolah yang sedang berkembang. Pelatihan ini dirancang sebagai respons terhadap rendahnya kompetensi literasi dan numerasi peserta didik, dengan tujuan akhir memperkuat kualitas pembelajaran dan evaluasi mutu satuan pendidikan. Kegiatan ini akan dilakukan berdasarkan jadwal yang telah disepakati antara pengusul dan pihak mitra sekolah, serta mencakup tiga materi utama, yaitu strategi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dalam konteks lingkungan fisik, sosio-afektif, dan akademik. Selain pemaparan materi, pelatihan ini juga akan menyajikan best-practices dari berbagai sekolah di Indonesia yang telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, sehingga dapat menjadi referensi yang aplikatif dan inspiratif bagi sekolah mitra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber pustaka terkait strategi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, khususnya dalam konteks persiapan menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Studi ini dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Sumber-sumber yang dianalisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pengaruh lingkungan fisik, sosio-afektif, dan akademik terhadap perkembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Selain itu, juga dikaji berbagai model pelatihan guru, pendekatan pembelajaran partisipatif, serta praktik baik (*best practices*) dari sekolah-sekolah yang telah berhasil meningkatkan hasil ANBK.

Data yang diperoleh dari literatur dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan temuan-temuan penting dalam literatur yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Teknik triangulasi pustaka juga digunakan untuk membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber agar diperoleh kesimpulan yang valid dan mendalam.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara (Hasanah, *et.al*, 2024) bersama tim ANBK di SDN Sungai Sialang, SDN 4 Kayuara, dan SDN Talang Duku, ketiga sekolah tersebut menunjukkan kesamaan strategi dalam meningkatkan minat literasi siswa, yakni dengan menerapkan sistem reward bagi juara 1, 2, dan 3 dalam Try Out soal HOTS. Soal HOTS dirancang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif dalam memahami bacaan, sehingga mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga mampu memecahkan permasalahan. Sistem penghargaan ini diyakini mampu meningkatkan semangat belajar siswa dengan menciptakan suasana persaingan yang sehat. Namun demikian, Hasanah, *et.al*, (2024) menegaskan bahwa peningkatan keterampilan berhitung dan literasi siswa memerlukan strategi pengayaan yang terpadu dan berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Sejalan dengan itu, Amin dan Zaenab (2023) mengingatkan bahwa sistem reward tidak selalu berdampak positif, terutama jika hanya diberikan kepada

siswa berperingkat atas, karena dapat menimbulkan perasaan kurang dihargai bagi siswa lain yang juga telah berusaha keras. Oleh karena itu, sekolah perlu mendiversifikasi bentuk penghargaan agar semua siswa merasa termotivasi dan diapresiasi, termasuk mereka yang menunjukkan kemajuan belajar yang signifikan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong pengembangan motivasi intrinsik, serta peningkatan literasi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan

Dalam menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), kemampuan numerasi peserta didik menjadi salah satu aspek krusial yang perlu ditingkatkan. Studi literatur menunjukkan bahwa peningkatan numerasi dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang mempertimbangkan aspek lingkungan fisik, sosio-afektif, dan akademik. Berdasarkan kerangka tersebut, berikut ini diuraikan strategi-strategi peningkatan numerasi yang banyak ditemukan dalam berbagai praktik baik pendidikan (Perniaosa, et.al, 2024):

1. Identifikasi Kebutuhan Belajar (Aspek Akademik)

Langkah awal dalam upaya peningkatan kemampuan numerasi peserta didik adalah dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan belajar mereka. Proses ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kompetensi awal siswa sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui berbagai metode seperti pemberian tes diagnostik, telaah hasil asesmen sebelumnya, serta wawancara guna menggali kendala yang sering dihadapi siswa. Selain itu, pemilihan materi ajar, sumber belajar yang kontekstual, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi faktor penunjang dalam menciptakan proses pembelajaran numerasi yang efektif dan bermakna.

2. Pembentukan Kelompok Belajar (Aspek Sosio-Afektif dan Akademik)

Pendekatan pembelajaran melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen dilaksanakan dengan tujuan untuk mendorong terjadinya kerja sama dan saling mendukung dalam memahami konsep-konsep numerasi. Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial merupakan elemen krusial dalam membangun pengetahuan. Dalam implementasinya, pemanfaatan media interaktif seperti presentasi berbasis digital serta penggunaan platform pembelajaran daring terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif sekaligus menjadi sarana yang efektif dalam mendorong terjadinya diskusi yang bermakna dalam proses pembelajaran.

3. Pelibatan Orang Tua, Guru, dan Masyarakat (Aspek Sosio-Afektif dan Lingkungan Fisik)

Sejumlah kajian menyatakan bahwa kesiapan mental dan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan belajar yang positif, baik di lingkungan keluarga maupun komunitas, berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam mengembangkan kemampuan numerasi. Partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi anak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, serta kontribusi masyarakat dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar, menjadi faktor pendukung terciptanya ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berdaya dukung tinggi terhadap proses pendidikan. Tindak Lanjut Berkelanjutan (Aspek Akademik dan Sosio-Afektif

Evaluasi berkala terhadap pemahaman peserta didik dan penyesuaian strategi belajar merupakan bagian penting dari proses tindak lanjut. Dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada capaian numerasi, pemberian tugas mandiri, pembahasan ulang materi yang belum dipahami, serta pemanfaatan permainan edukatif atau ice breaking dapat

meningkatkan keterlibatan siswa secara afektif dan kognitif. Selain itu, pemberitahuan topik pertemuan selanjutnya memberi ruang bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri secara lebih matang.

PEMBAHASAN

Salah satu kendala utama yang dihadapi sekolah dasar dalam mencapai target literasi numerik adalah keterbatasan infrastruktur, khususnya akses internet yang masih minim. Temuan dari wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kondisi tersebut mendorong pihak sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Dalam merespons hambatan tersebut, guru bersama kepala sekolah menyusun perencanaan pembelajaran literasi numerik berbasis luring, seperti melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyediaan media, dan bahan ajar yang tidak memerlukan koneksi internet. Guru diberi keleluasaan dalam memilih metode, strategi, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar, dengan tetap mengacu pada standar pembelajaran yang berlaku. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Diandra *et.al.* (2020) yang menekankan pentingnya kompetensi guru dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat guna menciptakan proses belajar yang efektif dan kontekstual.

Di samping itu, pemanfaatan sumber daya belajar yang tersedia secara lokal, seperti buku dan materi cetak yang ada di perpustakaan sekolah, menjadi strategi alternatif dalam mendukung kegiatan literasi numerik secara luring. Pendekatan ini sangat relevan terutama bagi sekolah-sekolah yang berlokasi di wilayah dengan keterbatasan akses internet, berbeda dengan sekolah yang berada di kawasan perkotaan atau dekat jalan utama yang memiliki fasilitas digital lebih memadai. Meskipun terdapat variasi dalam perencanaan pembelajaran antara sekolah satu dengan lainnya, seluruh sekolah tetap merujuk pada tujuan yang sama, yakni menyediakan acuan yang sistematis bagi pelaksanaan proses belajar-mengajar. RPP yang disusun mencakup unsur-unsur penting seperti kompetensi dasar, materi pembelajaran, tahapan kegiatan belajar, serta teknik evaluasi capaian siswa. Dokumen RPP ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara terarah sekaligus melakukan monitoring terhadap perkembangan belajar peserta didik (Nabila *et.al.*, 2023).

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan berhitung siswa dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mendorong interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Penggunaan metode interaktif seperti permainan edukatif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa. Guru juga mengintegrasikan berbagai alat bantu visual dan kinestetik, seperti papan hitung dan kartu angka, untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika dasar. Selain itu, pembentukan kelompok belajar kecil diterapkan untuk memfasilitasi pertukaran pemahaman antarsiswa serta memberikan ruang bagi guru dalam memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Latihan secara rutin melalui lembar kerja, tes formatif, dan tugas rumah juga dilaksanakan secara konsisten sebagai bagian dari strategi pembelajaran berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan numerik peserta didik (Deviana & Sulistyani, 2021).

Pengembangan rencana pembelajaran di sekolah dasar dilakukan secara berkelanjutan melalui penerapan penelitian tindakan kelas sebagai sarana untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru dituntut untuk memahami karakteristik dan kemampuan belajar siswa, terutama pada awal tahun ajaran. Guru mengumpulkan data mengenai preferensi belajar, kebiasaan belajar di rumah, serta aspek individual lainnya untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan peserta didik. Informasi tersebut menjadi landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis kebutuhan serta pemilihan strategi dan media yang sesuai, agar proses

pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu menjawab tantangan di kelas (Hernawan dalam Patriana *et.al.*, 2021).

Penguasaan materi pelajaran merupakan elemen penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran, selain pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Guru diharapkan mampu menyajikan materi secara mendalam, terstruktur, akurat, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Untuk memastikan hal tersebut, sekolah dasar memberikan keleluasaan bagi guru dalam mencari dan memanfaatkan setidaknya tiga sumber referensi utama serta berbagai bahan bacaan pendukung lainnya. Di samping itu, peningkatan kompetensi guru juga difasilitasi melalui berbagai kegiatan pelatihan seperti workshop dan webinar yang disesuaikan dengan kebutuhan profesional mereka. Upaya ini sejalan dengan pendapat Desmarita Khairoes dan Taufina (2019) dalam Patriana *et al.* (2021), yang menekankan bahwa penguasaan materi menjadi syarat penting bagi guru dalam membimbing siswa agar mampu belajar secara mandiri. Guru juga didorong untuk terus memperbarui bahan ajar dalam berbagai bentuk, seperti modul, handout, presentasi, video, maupun media digital, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki akses terhadap teknologi informasi.

Dalam proses perencanaan materi ajar, sekolah dasar mengandalkan modul yang dikembangkan oleh para guru bersama tim penyusun dalam komunitas belajar (kombel). Modul tersebut dirancang sebagai sumber belajar utama yang mendukung pembelajaran mandiri serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Ilahiyah *et al.* (2019), yang menunjukkan bahwa modul dapat menjadi alternatif bahan ajar interaktif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang dikembangkan berfokus pada pembelajaran matematika dan disesuaikan dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, serta aspek ilmiah siswa. Dalam proses penyusunannya, guru mempertimbangkan kualitas isi materi serta kemampuan berpikir siswa berdasarkan level kognitif yang diukur melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dengan strategi ini, materi ajar yang disusun menjadi lebih kontekstual dan efektif dalam mendukung penguatan literasi numerik di kelas.

Pengembangan soal yang mengacu pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi komponen strategis dalam merancang pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Proses ini dimulai dengan pemberian pelatihan kepada guru melalui forum komunitas belajar sekolah, sebagai bentuk penguatan kapasitas dalam menyusun instrumen evaluasi yang mendorong kemampuan berpikir tingkat lanjut. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru masih memerlukan dukungan serta pelatihan yang lebih intensif, sejalan dengan temuan Maryani & Martaningsih (2020) yang mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap evaluasi berbasis HOTS masih tergolong rendah. Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah mengadakan workshop yang dipandu oleh guru penggerak dan melibatkan kolaborasi dengan pengawas serta guru inti dari Pusat Pembelajaran Guru (PBG) di tingkat kabupaten. Pasca pelatihan, guru mulai menyusun kisi-kisi soal berdasarkan kategori KKO dan mengembangkannya ke dalam berbagai format soal, seperti pilihan ganda, uraian, mencocokkan, hingga pilihan ganda kompleks. Selain meningkatkan kemampuan profesional guru, kegiatan ini juga bertujuan untuk membiasakan siswa menghadapi ragam soal yang menuntut pemikiran kritis dan analitis sebagaimana diukur dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

SIMPULAN

Upaya peningkatan literasi dan numerasi di sekolah dasar menuntut strategi yang terintegrasi, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak. Berdasarkan kajian literatur, penerapan sistem *reward* dalam *Try Out* soal HOTS terbukti mampu memotivasi siswa melalui suasana kompetisi yang sehat, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis. Namun, sistem penghargaan ini perlu diatur secara inklusif agar tidak memunculkan eksklusivitas yang berdampak negatif terhadap semangat belajar siswa lain.

Oleh karena itu, pendekatan penghargaan yang beragam dan menghargai kemajuan setiap individu menjadi kunci dalam membangun motivasi intrinsik.

Sementara itu, dalam menghadapi ANBK, peningkatan kemampuan numerasi siswa dapat dicapai melalui serangkaian strategi yang mencakup pemetaan kebutuhan belajar, pembentukan kelompok belajar kolaboratif, pelibatan aktif orang tua dan masyarakat, serta tindak lanjut pembelajaran yang konsisten. Strategi-strategi tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek akademik, sosial-emosional, dan lingkungan belajar. Dengan menerapkan pendekatan yang holistik dan partisipatif, diharapkan peningkatan literasi dan numerasi siswa dapat berlangsung secara menyeluruh, berkelanjutan, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amin, A., & Zaenab, U. (2023). Evaluasi program pembelajaran sebagai upaya peningkatan nilai rapor pendidikan tahun 2022 di SMPN 4 Kebumen. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 57–62.
2. Deviana, T., & Sulistyani, N. (2021). Implementasi kuis interaktif berbasis HOTS berorientasi kearifan lokal daerah melalui aplikasi Quizizz di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 159–173.
3. Diandra, W., Marsidin, S., Sabandi, A., & Zikri, A. (2020). Analisis supervisi kepala sekolah dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan model saintifik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 443–452.
4. Fitriyani, N. N., Kusuma, R. M., Supriadi, Y. N., Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2022). PKM peran mahasiswa Kampus Mengajar 3 dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di sekolah dasar. *International Journal of Community Service Learning*, 6(2), 240–248.
5. Fisabillillah, Y., & Rahmadanik, D. (2022). Implementasi penerapan literasi dan numerasi pada pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 3 di SDN 1 Kedungkumpul, Sukorame, Kabupaten Lamongan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 876–883.
6. Hanjani, A., Mashari, A., Nureva, N., & Tohir, A. (2023). Analisis strategi belajar siswa dalam menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di kelas V SD Negeri 3 Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 1(1), 5–8.
7. Hasanah, H., Susanto, E., Arbani, A., Jaenudin, R., Chotimah, U., & Indraputri, R. I. (2024). Analisis upaya peningkatan literasi numerasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4057–4065.
8. Izdhand, A. N., Fakhriza, M., & Harahap, A. I. (2024). Analisis perencanaan ANBK terhadap literasi dan numerisasi [Analysis of ANBK planning on influence literacy and numerization]. *Journal of Computer Science and Informatics Engineering (CoSIE)*, 3(3), 113–122.
9. Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2020). Pendampingan penyusunan soal higher order thinking bagi guru sekolah dasar. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 156–166.
10. Nabila, H., Hidayat, M. T., Ghufro, S., Susanto, R. U. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 4A SDN Kaliasin VII Surabaya. *Journal on Education*, 6(1), 6303–6313.
11. Niski, F., Nasiruddin, F. A. Z., & Rahim, A. (2025). Analisis penerapan literasi numerasi pada program Kampus Mengajar di UPT SPF SD Inpres Manggala. *Mathematics and Science Journal (MSJ)*, 1(1), 08–15

12. Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430.
13. Pernianosa, E., Amanda, A., & Afriyani, D. (2024). Meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik sekolah dasar untuk kesiapan mengikuti ANBK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4397–4403.
14. Wilujeng, I., Ain, T. N., & Wibowo, H. A. C. (2022). Pelatihan strategi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dalam rangka menghadapi ANBK. *CARMIN: Journal of Community Service*, 2(2), 69–75.